

**BIMBINGAN INDIVIDUAL ANAK  
PENYANDANGDISABILITAS DALAM MENINGKATKAN  
KEPERCAYAANDIRI DI PONDOK PESANTREN TRI  
BHAKTI AL-QUDWAHKOTA METRO**

**Skripsi**

**DiajukanUntukMelengkapiTugas-Tugas Dan Memenuhi  
Syarat-SyaratGunaMemperolehGelar Sarjana S1  
DalamIlmuDakwah**

**Oleh :**

**INAS KHOIRIDA  
NPM.1541040037**

**Jurusan :Bimbingan dan Konseling Islam ( BKI )**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2020 M**

**BIMBINGAN INDIVIDUAL ANAK PENYANDANG  
DISABILITAS DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN  
DIRI DI PONDOK PESANTREN TRI BHAKTI AL-QUDWAH  
KOTA METRO**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)  
Dalam Ilmu Dakwah**

**Oleh :**

**INAS KHOIRIDA  
NPM: 1541040037**

**Jurusan: Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)**



**Pembimbing1 : Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA  
PembimbingII : Dr. Faizal, S.Ag., M.Ag**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/2020 M**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap pembahasan skripsi, maka penulis akan menjelaskan makna yang terkandung pada judul skripsi. Judul skripsi ini adalah “Bimbingan Individual Anak Penyandang Disabilitas Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Pondok Pesantren Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro” Dengan penegasan sebagai berikut:

Bimbingan Individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.<sup>1</sup>

Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Bimbingan dapat diberikan bukan hanya untuk mencegah agar kesulitan itu tidak timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa individu. Bimbingan dimaksudkan supaya individu dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Jadi bimbingan individual adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan pembimbing (konselor) kepada individu (klien) untuk

---

<sup>1</sup> Prayitno, Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) h. 105

menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya sehingga individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi serta ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial.<sup>2</sup>Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita tersebut dimulai dari pelajar menengah pertama yaitu umur 13-15 tahun dan pelajar menengah ke atas yaitu umur 16-18 tahun. Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ 70 ke bawah.<sup>3</sup>Oleh karena itu anak tunagrahita sangat membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, yaitu dengan cara memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas anak penyandang disabilitas tunagrahita menurut penulis adalah seseorang yang memiliki kondisi berbeda dari keadaan normal, sering dikenal dengan istilah terbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasan. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti disabilitas tunagrahita yakni dikarenakan disabilitas tunagrahita memiliki beberapa karakter, salah satunya mereka digolongkan sebagai anak yang mampu didik, dimana mereka dapat dididik membaca, menulis, megeja, menghitung dan sebagainya. Mereka

---

<sup>2</sup>Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h.99.

<sup>3</sup>*Ibid.* h. 98.

<sup>4</sup>*Ibid.* h. 99

masih mampu memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.

Percaya diri adalah keberanian dalam menghadapi sebuah tantangan karena memberi sebuah kesadaran diri bahwa yang utama bukanlah kegagalan atau keberhasilan namun belajar dari pengalaman.<sup>5</sup>Percaya diri merupakan proses pengembangan diri dan dapat diperoleh apabila seseorang benar-benar mau tampil dengan kreatifitas dan kemampuan sebagai sosok yang sangat percaya diri.<sup>6</sup>Percaya diri merupakan keyakinan yang ada pada diri sendiri baik emosi, tingkah laku serta kerohanian yang berasal dari hati nurani agar mampu menjalankan segala hal sesuai dengan kemampuannya guna memenuhi kebutuhan hidup agar kehidupan menjadi bermakna.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas yang di maksud percaya diri dalam skripsi ini adalah sebuah keadaan dimana seseorang dapat mengendalikan dan memposisikan diri dalam menghadapi emosi, dan berani tampil ketika mengikuti sebuah kegiatan tanpa merasa ragu. Dan berani mengambil sikap tanpa ada rasa khawatir sebelum bertindak, sehingga apa yang diharapkan bisa tercapai tanpa merasa takut, canggung dan merasa bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama dengan individu lain.

---

<sup>5</sup>Sri Marjanti, *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X IPS 6 SMA 2 Bae Kudus*, (Bae Kudus, *Jurnal Konseling GUSJIGANG vol.1 No. 2 ISSN 2460-1187*, 2015)

<sup>6</sup>Kadek Suhardita, *Efektifitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa*, (Bandung: UPI, Edisi Khusus No 1. ISSN 1412-565X, 2011), h. 127

<sup>7</sup>*Ibid.* h. 130

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan agamayang di dalamnya terdapat beberapa orang peserta didik (santri) yang memperdalam ilmu agama, keberadaan peserta didik (santri) itu sendiri bertempat di sebuah asrama atau pondok menjadi tempat tinggal utamanya selama menjadi peserta didik (santri) di pondok pesantren.<sup>8</sup> Pondok Pesantren Tri Bhakti Al-Qudwah yang beralamatkan di Jl. Fkppi, Rejomulyo, Metro Selatan, Kota Metro, Lampung. Lembaga yang mengkhususkan diri untuk anak-anak Penyandang Disabilitas yang bergerak dalam suatu Pondok Pesantren. Pondok Pesantren ini mempunyai tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak penyandang disabilitas.

Berdasarkan penegasan pada istilah tersebut maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah studi yang dilakukan untuk mengkaji upaya bimbingan yang dilakukan pembimbing dalam membantu para peserta didik khususnya Penyandang Disabilitas Tunagrahita agar memiliki kepercayaan diri dengan baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar meskipun hasilnya tidak maksimal.

## **B. Alasan Memilih Judul**

1. Adanya Pondok Pesantren Tri Bhakti Al-Qudwah ini mengkhususkan kelompok disabilitas menggunakan bimbingan individual untuk mengoptimalkan kemampuan anak disabilitas.

---

<sup>8</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1982), h. 44.

2. Keberadaan penyandang disabilitas pun sangat membutuhkan support dalam perkembangannya dimasyarakat, dengan adanya Pondok Pesantren yang mengkhususkan kelompok diabilitas dapat membantu dari segi keagamaan maupun perkembangan mental seperti meningkatkan percaya diri.

### **C. Latar Belakang**

Setiap orang memiliki hak yang sama, peluang yang sama, dan kedudukan yang sama dihadapan hukum. Artinya seluruh masyarakat yang tinggal di Indonesia, yang mendiami bagian-bagian dari pulau-pulau yang ada di Indonesia semua memiliki kesempatan yang samma baik masyarakat yang memiliki kondisi tubuh yang sempurna atau yang menyandang disabilitas. Hak yang layak dan seharusnya diterima oleh penduduk yakni segala hak yang ada. Hak-hak yang dimaksud disini adalah hak hidup, hak memperoleh pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, pekerjaan, hak memiliki rumah tangga, hak politik, dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Berbagai macam faktor baik faktor intern maupun ekstern. Salah satu faktor yang mempengaruhi perlakuan berbeda dari kehidupan sosial adalah apabila seseorang mengalami kekurangan pada dirinya seperti cacat fisik.

Berbeda dengan yang terjadi di lapangan, dimana masih banyak masyarakat yang memandang sebelah mata, tidak memberikan kesempatan yang sama dan tidak menghiraukan adanya penyandang disabilitas sehingga penyandang disabilitas semakin ragu dan tidak percaya diri

---

<sup>9</sup> Aprilina Pawestri, *Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif HAM Internasional dan HAM Nasional*, jurnal Era Hukum Volume 02, No. 1, juni 2017, h. 164

dalam bertindak. Kecacatan fisik baik yang dibawa sejak lahir maupun oleh berbagai sebab traumatik mengalami keadaan yang hampir sama seperti keterbatasan dalam kesehariannya, kondisi psikososialnya yang menghambat kehidupan sosialnya, bahkan sering juga menjadi penghambat perkembangan intelektualitas dan kekarayaan.

Anak berkebutuhan khusus bukannya tidak berguna, hanya saja butuh waktu untuk menjadi lebih berguna. Jika itu mereka dapatkan, bukan tidak mungkin mereka menjadi lebih jauh bermanfaat, karena anak merupakan salah satu ujian yang diberikan, sebagaimana firman Allah SWT :

﴿ ٢٨ ﴾ عَظِيمٌ جَزَاءُ عِنْدَ اللَّهِ هَٰلَهُوَ أَنْفِتْنَةٌ وَأَوْلَادُكُمْ أَمْوَالُكُمْ مِمَّا وَعَلَّمُوا

Artinya :”Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar.” (Q.S Al-Anfal [8] : 28)

Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita merupakan kondisi perkembangan kecerdasan seorang anak yang mengalami hambatan sehingga ia tidak mencapai tahap perkembangan secara optimal.<sup>10</sup> Tunagrahita juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya.<sup>11</sup> Seseorang dikatakan tunagrahita jika secara sosial tidak cakap, secara mental di bawah normal, kecerdasannya

---

<sup>10</sup>Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h.99.

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 97



terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan kematangannya terlambat.<sup>12</sup>

Metode yang dipakai pembimbing untuk melatih anak tunagrahita meningkatkan kepercayaan dirinya dengan metode individu. Metode individu cara agar meningkatkan kepercayaan diri baik dalam masyarakat maupun tingkat pembelajaran di kelas.

Dalam terapi sosial, seorang terapis harus membantu memberikan fasilitas pada anak-anak tunagrahita untuk bergaul dengan teman sebayanya dan mengajarkannya secara langsung, orang tua juga ikut serta dalam terapi sosial karena anak penyandang tunagrahita memiliki kelemahan dalam berkomunikasi dan interaksi.

Setelah adanya pendidikan khusus maka dibutuhkan juga sekolah inklusif lainnya agar berkembang secara normal. Seperti halnya sekolah luar biasa hanya aja bergereak di dalam suatu pondok pesantren sebagai salah satu pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan generasi bangsa yang terletak di Jl. Fkppi, Rejomulyo, Metro Selatan, Kota Metro, Lampung. Jenjang pendidikan yang ada dimulai dari TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB dalam waktu pelaksanaannya yaitu pagi pukul 07.00-10.00.

Pondok Pesantren pada umumnya sebagian besar merupakan anak-anak normal yang sedang lebih mendalami ilmu keagamaan. Berbeda dengan keberadaan Pondok Pesantren ini didalamnya merupakan peserta

---

<sup>12</sup>*Ibid, h.98*

didik yang mengkhususkan untuk anak-anak penyandang disabilitas dalam mengoptimalkan kemampuan tentang agama maupun perkembangan mental seperti meningkatkan percaya diri dimana pembimbingnya menggunakan bimbingan individu. Penulis sudah melakukan penelitian di Pondok Pesantren ini karena lembaga tersebut memiliki suatu daya tarik bagi penulis untuk melakukan observasi tentang Penyandang Disabilitas. Instansi yang dijadikan tempat untuk melaksanakan Penelitian yaitu di Pondok Pesantren Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana upaya pembimbing dalam melakukan Bimbingan Individual Anak Disabilitas di Pondok Pesantren Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro untuk meningkatkan kepercayaan diri santri?
2. Apa sajakah masalah yang dihadapi Pembimbing dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak disabilitas di Pondok Pesantren Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya Bimbingan Individual Anak Disabilitas dalam meningkatkan kepercayaan diri santri.
2. Untuk mendeskripsikan masalah-masalah yang di hadapi Pembimbing dalam memberikan Bimbingan pada anak Disabilitas yang kurang percaya diri.

## **F. Signifikan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori, konsep, azas dan landasan yang ada khususnya terkait dengan peningkatan kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dapat menambah hasanah ilmu pengetahuan dan pengembangan baru mengenai Bimbingan Individu bagi anak berkebutuhan khusus melalui lembaga Pondok Pesantren Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro.

### **2. Secara Praktis**

Masyarakat umum mengetahui adanya lembaga yang menyediakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sekaligus memberi layanan dan bimbingan oleh pembimbing kepada anak untuk mendapatkan hak-hak yang memang seharusnya mereka dapatkan secara mudah dengan adanya lembaga-lembaga yang menampung bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Khususnya untuk lembaga Pondok Pesantren Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro untuk lebih baik lagi dalam memberikan layanan dan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus agar mereka bisa setara dengan anak normal lainnya.

## **G. Metode Penelitian**

Agar penelitian ini dapat mengenai sasaran dan penelitian yang dilaksanakan dapat mencapai hasil maksimal sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu digunakan metode :

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti yakni jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang memiliki maksud membuat deskripsi mengenai kejadian-kejadian atau situasi.<sup>13</sup> Penulis melakukan penelitian langsung di Pondok Pesantren Inklusif Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro yang berlokasi di Jl. FKPI Rejomulyo Metro Selatan Metro.

### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek ilmiah, dimana seorang penelitinya adalah instrument kunci pengumpulan data.<sup>14</sup>

Penelitian kualitatif yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, aktivitas sosial dan lain-lain.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 19

<sup>14</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1

<sup>15</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press,

Dari pengertian diatas maka peneliti akan menggambarkan, memperhatikan dan memaparkan kenyataan yang berfokus pada kepercayaan diri santri disabilitas di Pondok Pesantren Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro.

## **2. Populasi dan Sampel**

### **a. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>16</sup> Dalam hal ini penulis akan mencari informen dari pengurus dan anggota penyandang disabilitas di Pondok Pesantren Inklusif diantaranya kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala tata usaha, bendahara dan seluruh guru pembimbing Pondok Pesantren Inklusif Tri Bhakti Al-Qudwah sebanyak 5guru pembimbing serta 13 anak peserta didik. Jadi jumlah keseluruhannya sebanyak 22 orang.

### **b. Sampel**

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini jenis sampel yang penulis gunakan adalah *purposive sampling* menggunakan tehknik *partisipan dan tempat penelitian* yakni

---

2014), h. 19

<sup>16</sup>*Ibid.* h. 65

<sup>17</sup>*Ibid.* h. 65

peneliti menjelaskan dimana penelitian dilakukan dan siapa saja yang terlibat dalam penelitian.

Penelitian kualitatif memilih lokasi atau partisipan tertentu dengan tujuan agar mereka membantu peneliti memahami masalah dan pertanyaan penelitian. Berdasarkan pendapat di atas yang dipilih untuk menjadi sampel di atas adalah:

1. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan dan pemimpin Pondok Pesantren Inklusif
2. Guru/pembimbing sebagai tenaga pengajar dikelas
3. Anak didik yang duduk dibangku pendidikan (disabilitas tunagrahita)

Jadi yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang guru pembimbing ditambah 1 orang informan yaitu kepala sekolah dan 2 anak peserta didik tunagrahita. Jadi jumlah keseluruhan sampel penelitian ini sebanyak 5 orang.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan.<sup>18</sup> Dalam pengumpulan data ini penulis akan menggunakan metode sebagai berikut:

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 224.

### **a. Metode Wawancara**

Wawancara merupakan percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu. Kegiatan ini merupakan proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih yang saling berhadapan secara langsung.<sup>19</sup>

Metode dalam pengumpulan data ini peneliti tujukan kepada pembimbing yang terlibat di Pondok Pesantren Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro. Data yang digali diantaranya upaya pembimbing dalam meningkatkan percaya diri peserta didik dan kendala yang dihadapi pembimbing dalam memberikan bimbingan

### **b. Observasi**

Observasi ialah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desaiian penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan.<sup>20</sup>

Metode observasi non partisipant ini dilaksanakan dengan cara peneliti berada dilokasi penelitian, hanya pada saat melaksanakan penelitian tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dicari dengan metode ini, yaitu bagaimana keberhasilan yang diperoleh para

---

<sup>19</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002 ), h. 82

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 226.

peserta didik di Pondok Pesantren Tri Bhakti Al-Qudwah setelah memperoleh bimbingan dari pembimbing di lembaga tersebut.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip dan buku-buku, surat kabar majalah dan sebagainya.<sup>21</sup> Dalam pemanfaatan sebagai data dalam penelitian ini, bahwasanya tidak seluruh isi dokumen dimasukan secara tertulis, sedangkan yang lainnya dijadikan sebagai pendukung analisa. Adapun data yang dicari dari dokumentasi meliputi: visi, misi, tujuan, dan sejarah Pondok Pesantren Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro, struktur organisasi, kurikulum program kerja, metode dokumentasi dalam penelitian ini sebagai metode pelengkap.

## **4. Analisis Data**

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Adapun langkah-langkah analisis data tersebut:

### **a. *Data Reduction* (Reduksi Data)**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan

---

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 112



analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Selain data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.<sup>22</sup>

c. *Conclusion drawing* (verification)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi

---

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 249.

apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 252.

## **BAB II**

### **BIMBINGAN INDIVIDUAL, PENYANDANG DISABILITAS, DAN KEPERCAYAAN DIRI**

#### **A. Bimbingan Individual**

##### **1. Pengertian Bimbingan Individual**

Menurut Frank W. Miller bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat.<sup>24</sup>

Bimbingan Individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli/klien mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.<sup>25</sup> Bimbingan individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.<sup>26</sup>

##### **2. Tujuan Bimbingan Individual**

Tujuan umum bimbingan individual adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi

---

<sup>24</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : ALFABETA,cv, 2015). H.13.

<sup>25</sup>Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta, Quantum Teaching, 2005) h.84.

<sup>26</sup>Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) h.105.

persepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.<sup>27</sup> Lebih lanjut Prayitno mengemukakan tujuan khusus bimbingan individual dalam 5 hal fungsi yaitu fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangkan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

Gibson, Mitchell dan Basile ada 8 tujuan bimbingan individual yakni:

- a. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik dan sebagainya).
- b. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
- c. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu konselor mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang diinginkan.
- d. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
- e. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakan sudah baik.

---

<sup>27</sup>Prayitno, *Konseling Perorangan*, (Padang, Universitas Negeri Padang: 2005),h.52.

- f. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
- g. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan hidup sehat.
- h. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.<sup>28</sup>

### **3. Metode Bimbingan Individual**

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>29</sup>

#### **a. Metode Individual**

Suatu pelayanan berupa dialog tatap muka antara konselor dan klien untuk memecahkan berbagai masalah dan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki dirinya secara optimal. Metode individual memiliki beberapa teknik, sebagai berikut :

##### **1) Konseling Direktif**

Artinya konseling yang dilakukan secara langsung. Cara pendekatan ini mengikat konselor untuk selalu memegang inisiatif dan bertanggung jawab untuk memberikan diagnosis dan pemecahan masalah. Dengan kata lain, dalam

---

<sup>28</sup>Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola* (Jakarta, Rineka Cipta, 2003) h. 85

<sup>29</sup>Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h.52.

prosesnya konselor yang paling berperan dan dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya.<sup>30</sup>

## 2) Konseling non-direktif

Merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada klien dalam hal ini adalah siswa. Cara pendekatan ini memberikan kesempatan dan tanggung jawab kepada klien untuk mencapai tujuan konseling. Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa seorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Jadi, dengan cara pendekatan ini fungsi konselor hanya sebagai pendengar yang aktif (dengan penuh pengertian dan perhatian) dan dapat memantulkan kembali pikiran dan perasaan klien, dengan disertai perasaan konselor yang menunjukkan sikap menerima dan penuh pengertian.<sup>31</sup>

## 3) Konseling Elektik

Adalah penggabungan metode konseling direktif dan non-direktif. Pendekatan ini merupakan pendekatan konseling yang sesuai dan selaras dengan orientasi, *style of life* dari konselor. Pendekatan ini disesuaikan dengan masalah yang

---

<sup>30</sup>*Ibid*, h.55.

<sup>31</sup>*Ibid*.h.56.

dialami klien, keadaan klien sendiri dan lingkungannya, serta tujuan konseling.<sup>32</sup>

## **B. Penyandang Disabilitas**

Disabilitas adalah keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan fisik seseorang.<sup>33</sup> Anak Berkebutuhan Khusus dapat diartikan sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil di sekolah pada umumnya. Banyak nama lain yang dipergunakan sebagai variasi dari berkebutuhan khusus salah satunya disability. Anak Penyandang Disabilitas (disability) merupakan keterbatasan atau kurangnya kemampuan untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.<sup>34</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supranatural) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak (tunagrahitna). Anak yang

---

<sup>32</sup>*Ibid.*

<sup>33</sup><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disabilitas>. Diakses pada Kamis, 21-11-2019, 08.37

WIB

<sup>34</sup>Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h.6.

memiliki kelainan dalam bidang sosial adalah anak yang mempunyai kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitar. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan (tunalaras).

Menurut Cole & Chan 1990 bahwa pelayanan pendidikan khusus (student with special needs) hanya diberikan kepada anak yang memiliki hambatan untuk meniti tugas perkembangannya, disebabkan oleh kelainan dalam aspek fisik, mental, dan sosial emosi. Dengan pemberian layanan pendidikan khusus yang relevan dengan kebutuhannya, sisa potensi yang dimiliki oleh anak berkelainan diharapkan dapat berkembang secara optimum.<sup>35</sup>

### **1. Anak Penyandang Disabilitas Mental Tunagrahita**

Jenis anak penyandang disabilitas dibagi beberapa jenis salah satunya yang akan dibahas tentang penyandang cacat mental yaitu disabilitas tunagrahita. Tunagrahita adalah suatu kondisi seseorang yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial.<sup>36</sup> Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ 70 ke bawah. Anak tunagrahita bukan merupakan anak yang mengalami penyakit, melainkan anak yang mempunyai kelainan karena penyimpangan, baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, sikap, maupun perilaku secara signifikan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>*Ibid*, h.7-8.

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 97.

<sup>37</sup>*Ibid*, h.98-99.



Adapun cara mengidentifikasi seorang anak yang termasuk tunagrahita yaitu melalui beberapa indikasi sebagai berikut:

- a. Penampilan fisik tidak seimbang. Misalnya kepalanya terlalu kecil atau terlalu besar.
- b. Tidak dapat mengurus diri sendiri
- c. Perkembangan bicara atau bahasa lambat
- d. Kurang sekali perhatian terhadap lingkungan
- e. Koordinasi gerakan (gerakan sering tidak terkendali)
- f. Sering keluar ludah atau cairan dari mulutnya.

## **2. Klasifikasi Anak Disabilitas Tunagrahita**

Uraian klasifikasi menurut tinjauan profesi dokter, konselor, psikolog, dan pedagogik. Seorang dokter dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada tipe kelainan fisiknya, seperti tipe *mongoloid*, *microcephalon*, *cretinism*, dan lain-lain. Seorang pekerja sosial dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita berdasarkan perilakunya pada orang lain sehingga untuk berat ringannya ketunagrahitaan dilihat dari tingkat penyesuaiannya, seperti tidak bergantung, semi bergantung, atau sama sekali bergantung pada orang lain. Seorang konselor mengklasifikasikan anak tunagrahita dalam hal ini pada aspek penguatan keluarga dalam bentuk perhatian serta pengasuhan yang mampu membuat si anak berkembang secara optimal dengan memilih sebuah lingkungan yang tepat agar mampu mengoptimalkan kemampuan anak tunagrahita. Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada

aspek indeks mental inteligensinya, indikasinya dapat dilihat angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan idiot, IQ 25-50 dikategorikan imbesil, dan IQ 50-75 kategori debil atau moron. Seorang pedagogik dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak.<sup>38</sup>

Penilaian yang lain dari klasifikasi anak tunagrahita yang dalam hal ini dituturkan oleh Skala Binet dan Skala Weschler. Dalam skala tersebut dijelaskan bahwa ada tiga hal sebagai berikut.

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau debil. Menurut Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ antara 69-55. Anak tunagrahita masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan didikan yang baik, anak tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

b. Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler(WISC). Anak tunagrahita sedang sangat sulit untuk belajar secara akademik, seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial. Misalnya, menulis namanya sendiri (makan, minum, mandi, memakai baju) dan mengerjakan pekerjaan

---

<sup>38</sup>Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h.100.

rumah. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang sangat membutuhkan pengawasan yang terus-menerus agar mampu terus berkesinambungan akan kebiasaan-kebiasaan yang akan terus teringat dan mampu mengerjakan suatu hal yang sering dilakukannya.<sup>39</sup>

c. Tunagrahita Berat

Tunagrahita berat *severe* ini sering disebut idiot. Karena IQ pada anak tunagrahita berat ini adalah 32-20 menurut Skala Binet dan menurut Skala Weschler (WISC) antara 39-52. Tunagrahita sangat berat *profoud* memiliki IQ di bawah 19-24. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total, baik itu dalam hal berkaitan, mandi ataupun makan. Bahkan, mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.<sup>40</sup>

Penanganan yang baru diberikan kepada anak tunagrahita ini adalah lebih fokus pada *life skill* dan kemampuan merawat diri. Sebagian besar, muatan pendidikan bagi anak tunagrahita difokuskan pada kedua hal tersebut.

Adapun tuntutan keberhasilan akademik memang penting bagi mereka. Pandangan yang selama ini berkembang adalah bahwa anak-anak akan memiliki kesuksesan hidup jika nilai-nilai akademik mereka tinggi. Orang IQ tinggi dapat terperosok ke dalam nafsu yang tak terkendali dan impuls yang meledak-ledak. Orang dengan IQ tinggi dapat menjadi orang yang tak cakap dalam kehidupan pribadinya.

---

<sup>39</sup>*Ibid*, h.101.

<sup>40</sup>*Ibid*, h.101-102.

Terhadap pemikiran bahwa IQ menyumbang paling banyak 20% bagi sukses dalam hidup, sedangkan 80% ditentukan oleh faktor lain. Kecerdasan akademis praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejala atau kesempatan yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup. IQ yang tinggi tidak menjamin kesejahteraan, gengsi, atau kebahagiaan.

Pandangan ini memberikan pemahaman bahwa anak tunagrahita akan berpeluang besar dalam meraih kesuksesan hidup jika mampu mengembangkan kecerdasan lain di luar IQ. Guru dan orang tua dapat untuk membuat kesempatan untuk anak tunagrahita mengoptimalkan kecerdasan anak. Pandangan baru yang berkembang bahwa ada kecerdasan lain diluar IQ, seperti bakat, hubungan sosial, kematangan emosional, kecerdasan spiritual dan banyak hal yang harus bisa dioptimalkan dari anak berkebutuhan khusus tunagrahita.<sup>41</sup>

### **3. Karakteristik Anak Disabilitas Tunagrahita**

- a. Karakteristik anak cacat mental *mild* (ringan) adalah mereka termasuk yang mampu didik, bila dilihat dari segi pendidikan. Mereka pun tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, walaupun perkembangan fisiknya sedikit agak lambat daripada anak rata-rata.<sup>42</sup>
- b. Karakteristik anak cacat mental *moderate* (menengah) adalah mereka digolongkan sebagai anak yang mampu latih, dimana mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Meskipun sering

---

<sup>41</sup>*Ibid*, h.103.

<sup>42</sup>*Ibid*.

merespons lama terhadap pendidikan dan pelatihan. Mereka dapat dilatih untuk mengurus dirinya sendiri serta dilatih untuk kemampuan membaca, menulis sederhana.

- c. Karakteristik anak cacat mental *severe*, adalah mereka memperlihatkan banyak masalah dan kesulitan, meskipun di sekolah khusus. Oleh karena itu, mereka membutuhkan perlindungan hidup dan pengawasan yang teliti. Mereka membutuhkan pelayanan dan pemeliharaan yang terus-menerus. Dengan kata lain, mereka tidak bisa mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain meskipun tugas-tugas sederhana. Mereka juga mengalami gangguan bicara. Mereka hanya bisa berkomunikasi secara vokal setelah pelatihan secara intensif. Tanda-tanda kelainan fisik lainnya adalah lidah sering kali menjulur keluar, bersamaan dengan keluarnya air liur. Kepala sedikit besar dari biasanya. Kondisi fisik mereka lemah. Mereka hanya bisa dilatih keterampilan khusus selama kondisi fisik memungkinkan.
- d. Karakteristik anak cacat mental *profound* mempunyai problem yang serius, baik menyangkut kondisi fisik, inteligensi serta program pendidikan yang tepat bagi mereka. Kelainan fisik lainnya dapat dilihat dari kepala yang lebih besar dan sering bergoyang-goyang. Penyesuaian dirinya yang sangat kurang, dan bahkan sering kali meminta bantuan orang lain karena mereka tak dapat berdiri sendiri.

Mereka tampaknya membutuhkan bantuan medis yang baik dan intensif.<sup>43</sup>

#### 4. Penyebab Anak Disabilitas Tunagrahita

Pemahaman etiologi anak tunagrahita diharapkan dapat berguna dan dapat membantu para pendidik dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak tunagrahita seperti yang dikemukakan oleh Smith (1998), sebagai berikut.<sup>44</sup>

##### a. Penyebab genetik dan kromosom

Ketunagrahitan yang disebabkan oleh faktor genetik yang dikenal dengan *phenylketonuria*. Hal ini merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh gen orang tua mengalami kurangnya produksi enzim yang memproses protein dalam tubuh sehingga terjadinya penumpukan asam yang disebut asam *phenylpyruvic*. Penumpukan ini menyebabkan kerusakan otak. Selain itu, mengakibatkan timbulnya penyakit *Tay-Sachs*, yaitu adanya gen yang terpendam yang diwariskan oleh orang tua yang membawa gen ini.

Selanjutnya faktor kromosom adalah *Down's syndrome* yang disebabkan oleh adanya kromosom ekstra karena kerusakan atas adanya perpindahan. Hal ini terjadi pada kromosom No. 21 sehingga terjadi 3 ekor yang disebut *Trisomi*.

---

<sup>43</sup>Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h.104.

<sup>44</sup>*Ibid.*

b. Penyebab pada prakelahiran

Penyebab pada Prakelahiran terjadi ketika pembuahan. Hal yang paling berbahaya adalah adanya penyakit *Rubela* (campak Jerman) pada janin. Selain itu, adanya infeksi penyakit *Sifilis*.

Dalam hal lain yang juga dapat menyebabkan kerusakan otak adalah racun dari alkohol dan obat-obatan ilegal yang digunakan oleh wanita hamil. Racun tersebut dapat mengganggu perkembangan janin sehingga menimbulkan sebuah masalah ketunagrahitaan yang akan terjadi pada anak-anak keturunannya tersebut.

c. Penyebab pada saat kelahiran

Penyebab ketunagrahitaan pada saat kelahiran adalah kelahiran prematur, adanya masalah proses kelahiran seperti kekurangan oksigen, kelahiran yang dibantu dengan alat-alat kedokteran berisiko terhadap anak yang akan menimbulkan trauma pada kepala. Terjadinya kelahiran prematur yang tidak atau kurang mendapatkan perawatan dengan baik.<sup>45</sup>

d. Penyebab selama masa perkembangan anak-anak dan remaja

Anak tunarahita yang terjadi pada masa kanak-kanak dan remaja adalah penyakit radang selaput otak *meningitis* dan radang otak *encephalitis* yang tidak tertangani dengan baik sehingga mengakibatkan kerusakan otak.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>*Ibid*, h.104-105.

<sup>46</sup>*Ibid*, h.105.

## 5. Dampak Anak Disabilitas Tunagrahita

### a. Dampak terhadap kemampuan akademik

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, terlebih kapasitasnya mengenai hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo (*rote learning*) daripada dengan pengertian. Dengan membuat kesalahan yang sama, mereka cenderung menghindari dari perbuatan berpikir. Mereka juga mengalami kesulitan memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit. Cenderung cepat lupa, sulit untuk membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek.<sup>47</sup>

### b. Sosial/Emosional

Dampak sosial emosional anak tunagrahita dapat berasal dari ketidakmampuannya dalam menerima dan melaksanakan norma sosial dan pandangan masyarakat yang masih menyamakan keberadaan anak tunagrahita dengan anggota masyarakat lainnya atau masyarakat masih menganggap bahwa anak tunagrahita tidak dapat berbuat sesuatu karena ketunagrahitaannya.

Dampak ketunagrahitaannya dalam sosial dan emosional adalah anak tunagrahita memiliki ketidakmampuan untuk memahami aturan sosial dan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Dalam pergaulan, anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri. Ketika masih muda mereka harus dibantu terus karena mereka mudah

---

<sup>47</sup>*Ibid*, h.110-111.



terperosok ke dalam tingkah laku yang kurang baik. Mereka cenderung bergaul atau bermain bersama anak yang lebih muda darinya.<sup>48</sup>

Kehidupan penghayatan terbatas. Mereka juga tidak mampu menyatakan rasa bangga atau kagum. Mereka mempunyai kepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, kurang menawan, dan tidak berpandangan luas. Mereka juga mudah tersugesti atau dipengaruhi sehingga tidak jarang dari mereka mudah terperosok ke hal-hal yang tidak baik, seperti mencuri, merusak, dan pelanggaran seksual.

Namun, tidak demikian jika anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini mendapatkan layanan yang baik dan perlakuan yang baik serta lingkungan yang kondusif, maka mereka akan menunjukkan ketekunan dan rasa empati serta empatik.<sup>49</sup>

## **6. Bimbingan Bagi Anak Penyandang Disabilitas**

Seperti telah kita sepakati bersama bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak biasa yang menunjukkan penyimpangan dalam bidang fisik, mental dan sosial dari anak normal, sehingga dalam pendidikannya mereka memerlukan berbagai modifikasi dan layanan khusus agar dapat berkembang secara maksimal. Pada kenyataannya mereka ini mengalami kelainan perkembangan dan pertumbuhan pada salah satu aspek atau beberapa aspek ( fisik, mental, emosi, dan sosial ) apabila dibandingkan dengan anak normal. Dalam istilah kelainan perkembangan dan pertumbuhan termasuk di dalamnya pengertian kekurangan, kelemahan,

---

<sup>48</sup>*Ibid*,

<sup>49</sup>*Ibid*, h.112.

kecacatan dan penyimpangan. Oleh karena itulah kepada mereka butuh diberikan layanan bimbingan khusus.

Kita semua sadar bahwa setiap siswa memiliki berbagai keterbatasan tertentu. Seperti telah dinyatakan di atas keterbatasan ini sangat nampak pada anak berkebutuhan khusus yaitu pada jenis kecacatan yang disandangnya. Karena kecacatannya ini siswa berkebutuhan khusus seringkali mempunyai perasaan takut akan kurang atau tidak diterima dalam pergaulan, akhirnya mereka menarik diri dari pergaulan dalam masyarakat. Akibatnya adalah tidak berkembangnya potensi-potensi lain yang masih mereka miliki.

Pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat ( *a life long education* ) baik di lembaga normal maupun di luar lembaga normal yaitu dalam masyarakat. Menarik diri dari pergaulan masyarakat berarti menghilangkan satu kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.

Proses pendidikan adalah proses penyesuaian diri, proses pemecahan problem-problem hidup. Dalam proses ini siswa (baik yang normal maupun berkebutuhan khusus) berkesempatan untuk mengembangkan semua aspek kepribadiannya dalam mencapai tujuan pendidikan secara utuh. Peserta didik baru akan tumbuh maksimal bila mereka berkesempatan untuk berdialog dengan manusia sekitarnya dan dengan sesamanya. Melalui dialog ini siswa akan dirangsang untuk mampu berfikir, mampu merasakan, mampu berbuat hal yang positif walaupun sebagian aspek kepribadiannya mengalami kecacatan.

Bimbingan ialah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman di dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap keluarga, sekolah serta masyarakat. Peranan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus ialah agar mereka dapat dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mereka dapat mempersiapkan dan melakukan tugasnya sebagai salah seorang warga masyarakat sekolah dan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan tersebut peranan pembimbing cukup besar. Oleh karena itu pembimbing diharapkan berfungsi sebagai :

- a. *Sumber informasi.* Informasi pembimbing hendaknya tidak hanyaditunjukkan bagi siswa itu sendiri, akan tetapi juga selayaknya ditunjukkan kepada orang tua siswa dan masyarakat luas sehingga semua pihak mempunyai pemahaman yang tetat dan harapan yang realistik terhadap semua anak, baik anak yang normal apalagi anak yang cacat, dan juga bagi anak itu sendiri, informasi yang benar dari pembimbing akan sangat membantu mereka dalam menghadapi problem psihis. Banyak orang tua dan anak yang menjadi bingung, menunjukan kecemasan dan kekhawatiran yang berlebihan menghadapi musibah kecacatan. Mereka bingung dalam merencanakan dan menentukan masa depan mereka. Pembimbing diharapkan dapat memainkan perannya secara bijaksana.
- b. Fasilitator yaitu pemberi kemudahan dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak. Pembimbing bersama dengan peserta didik harus

dapat menunjukkan dan menemukan cara memecahkan masalah, menunjukan dimana alat dan fasilitas diperlukan mungkin diperoleh, dan lembaga nama yang dapat dihubungi untuk diajak bekerjasama memecahkan berbagai macam persoalan.

- c. Mediator yang dapat dan mau mengerti sepenuhnya kehidupan siswa, dan problema-problema yang mereka hadapi. Pembimbing diharapkan dapat menuntun peserta didik dalam menemukan kebutuhan-kebutuhannya, serta menari alternatif pemecahan dan jalan keluar.
- d. Sumber kasih sayang bagi siswa, sehingga siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang stabil, matang dan mantap.

Demikian besar peran pembimbing dalam rangka membantu peserta didik, oleh karena itu sangat diharapkan agar pembimbing memberikan layanan kepada siswa secara terencana, terarah dan terus menerus agar mampu mengantarkan mereka untuk berdiri dengan kaki sendiri di tengah-tengah masyarakat.<sup>50</sup>

## **7. Jenis Bimbingan Penyandang Disabilitas**

Memahami perilaku manusia tidak mudah, apalagi memahami tingkah laku Anak Berkebutuhan Khusus. Tidak ada rumus yang pasti seperti dalam ilmu eksakta tentang bagaimana kecendrungan perilaku yang muncul kepada mereka mungkin dilatar belakangi srangkaian sebab dan

---

<sup>50</sup>”Bimbingan Bagi Anak Penyandang Disabilitas” (On-line), tersedia di :  
<http://achmadblue.blogspot.com/2011/03/bimbingan-anak-berkebutuhan-khusus.html>.  
Diakses pada Sabtu 31-08-2019, 20.28 WIB

suatu sebab dapat muncul dan menampakkan diri dalam berbagai gejala perilaku.

Dari uraian di atas, secara umum kita dapat mengambil kesimpulan bahwa mereka memerlukan bimbingan, bahkan berbagai jenis bimbingan. Bimbingan yang dimaksud adalah bimbingan pemeliharaan fisik, bimbingan belajar, bimbingan penyesuaian diri dan bimbingan jabatan atau lebih khusus lagi bimbingan kerja.

a. Bimbingan Fisik

Bimbingan Fisik adalah bimbingan untuk pemeliharaan pertumbuhan dan perkembangan jasmani individu. Anak luar biasa yang mengalami kecacatan fisik (tunanetra, tunarungu, tunadaksa, cacat mental dan tunalaras) fisiknya harus dijaga agar tetap sehat dan terawat dengan baik. Hal ini semakin dirasakan pentingnya bila kita semua ingat satu prinsip yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara gangguan dalam segi fisik dengan bersifat psychis.<sup>51</sup>

Dengan bantuan pembimbing, dokter, dan petugas kesehatan, anak berkebutuhan khusus hendaknya diberi bimbingan sekitar:

- 1) Bagaimana cara memelihara kesehatan dirinya antara lain dengan jalan selalu mandiri dan mempergunakan sabun mandi, mencuci tangan sebelum makan, sikat gigi sebelum tidur dan sesudah

---

<sup>51</sup>*Ibid.*

bangun tidur. Pemeliharaan kesehatan anak luar biasa hendaknya dilakukan melalui contoh, pengawasan dan pembiasaan.

- 2) Bagaimana cara memelihara kebersihan pakaian dengan menggantinya setiap hari dan mempergunakan pakaian yang telah disetrika.
- 3) Bagaimana cara memelihara lingkungan disekitarnya seperti di tempat tidur dan di ruang belajar mereka.
- 4) Bimbingan tentang cara memelihara kesehatan badan dengan cara mengatur waktu untuk berbagai kegiatan, beristirahat yang cukup, berolahraga dan berekreasi.
- 5) Bimbingan bila anak merasa sakit untuk segera memberitahu orang lain (ayah, ibu, saudara, guru, pembimbing, kepala sekolah) dan segera berobat ke dokter. Demikian juga memeriksa kesehatan badan secara periodik akan membantu memelihara kesehatan jasmani.<sup>52</sup>

b. Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Bimbingan belajar yaitu suatu layanan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan atau kesulitan belajarnya, serta

---

<sup>52</sup>*Ibid.*

berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajarnya lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian.<sup>53</sup>

Belajar kita artikan sebagai suatu proses perusahaan pada individu sebagai hasil pengalaman. Perubahan itu dapat terjadi dalam bidang keterampilan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan dan apresiasi.

Bimbingan belajar diberikan kepada anak berkebutuhan khusus pada umumnya, khususnya kepada anak yang pada suatu saat membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah atau kesulitan yang berhubungan dengan kegiatan belajar, baik itu disekolah ataupun di luar sekolah.

Kesulitan yang biasa dipecahkan melalui kegiatan bimbingan belajar antara lain:

- 1) Kesulitan dalam menguasai efektivitas dan efisiensi belajar baik secara kelompok maupun secara individual. Kesulitan dalam efektivitas belajar ini berbeda dengan anak yang tunagrahita misalnya, akan tetapi belajar yang efektif bagi siapapun pada prinsipnya sama.
- 2) Kesulitan dalam upaya meningkatkan motif belajar. Tidak jarang anak yang enggan belajar, malas untuk memulai belajar dan bahkan seringkali tidak siap untuk belajar akibatnya anak asal-asalan saja dengan hasil yang tidak memuaskan.

---

<sup>53</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Renika Cipta, 2000), h. 46.

- 3) Kesulitan dalam cara memahami dan menggunakan buku pelajaran dan kemudahan lainnya yang telah tersedia di pusat sumber belajar di sekolah.
- 4) Kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, baik tugas yang harus dilaksanakan secara individual maupun yang harus dikerjakan melalui kelompok terbatas.
- 5) Kesulitan dalam mempersiapkan diri menghadapi ulangan dan ujian.
- 6) Kesulitan dalam memilih pelajaran atau kegiatan vokasional yang cocok dengan minat, bakat, dan kondisi nyata dari siswa.
- 7) Kesulitan yang ditemui siswa dalam bidang studi khusus seperti matematika, olah raga, menggambar dan lainnya.<sup>54</sup>
- 8) Kesulitan dalam mengembangkan cara-cara belajar yang baik.
- 9) Kesulitan dalam membagi waktu belajar diantara kegiatan lainnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 10) Kesulitan dalam menentukan pilihan kegiatan tambahan yang termasuk dalam kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstra kulikuler.

Pembimbing berkewajiban membantu anak dalam memecahkan masalah pengajaran di atas dengan berbagai bentuk bimbingan. Usaha pembimbing diarahkan kepada anak untuk membantu menyesuaikan diri secara memadai dalam situasi belajar. Pembimbing harus bisa

---

<sup>54</sup>”Bimbingan Bagi Anak Penyandang Disabilitas” (On-line), tersedia di :  
<http://achmadblue.blogspot.com/2011/03/bimbingan-anak-berkebutuhan-khusus.html>.  
Diakses pada Sabtu 31-08-2019, 20.28 WIB.



membina motif belajar siswa. Upaya yang dapat dilakukan misalnya dengan jalan memperkuat motif positif yang sudah ada pada diri siswa, memperjelas tujuan belajar, merumuskan tujuan-tujuan sementara yang segera dicapai, membina situasi persaingan yang sehat dan kalau perlu memberikan rangsangan baik dengan kata-kata pujian atau sesekali dalam bentuk hadiah berupa benda.

Melalui usaha bimbingan dapat diharapkan semua siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang dimilikinya dengan mempergunakan fasilitas yang ada dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pemberian informasi sebagai salah satu teknik dalam bimbingan belajar akan sangat membantu siswa. Informasi tentang cara belajar yang efektif, bagaimana cara melakukan diskusi yang baik, cara-cara mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dan cara menghilangkan kebiasaan belajar yang buruk.<sup>55</sup>

c. Bimbingan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan salah satu tugas perkembangan peserta didik. Peserta didik dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya, baik dengan dirinya sendiri, dengan keluarga, dengan lingkungan sekolah, dengan teman sebaya dan dengan masyarakat luas.

---

<sup>55</sup>*Ibid.*

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah ketergantungan terhadap pihak lain karena setiap orang memerlukan pihak lain sebagai bagian dari dirinya sebagai makhluk sosial (masyarakat). Sesama anggota masyarakat diperlukan adanya kemampuan menyesuaikan diri antara satu dengan yang lain agar kebersamaan berjalan dengan baik dan lancar sehingga kesehatan secara maksimal dapat diwujudkan.<sup>56</sup>

Penyesuaian dengan diri sendiri berarti bahwa anak berkebutuhan khusus mampu bertindak dan bercita-cita sesuai dengan keadaan, ketertiban dan kemampuan dirinya, serta dapat membina kehidupan pribadi yang sehat baik jasmani, maupun rohani.

Penyesuaian dengan keluarga berarti bahwa anak berkebutuhan khusus ini, dengan kecacatan yang disandangnya diharapkan akan mampu bergaul secara harmonis dengan dengan orang tua dan dengan saudara-saudaranya atau anggota keluarga lain. Anak ini diharapkan tidak mengasingkan diri, tidak telampau tergantung kepada anggota keluarga yang lain, tidak selalu ingin menjadi pusat perhatian orang lain, akan tetapi justru ia dapat memahami kedudukan dan tanggung jawab sebagai salah satu anggota keluarga.

Penyesuain diri dengan sekolah berarti bahwa anak berkebutuhan khusus harus mampu menyesuaikan diri dengan tata tertib sekolah, bersikap hormat terhadap guru dan personl lainnya, serta mampu

---

<sup>56</sup>Bahri Ghazali, *Kesehatan Mental 1*, (Bandar Lampung: Harakindo, 2016), h.72.

mengerjakan tugas dan bergaul secara harmonis dengan teman-temannya.

Penyesuaian dengan masyarakat berarti bahwa anak berkebutuhan khusus harus mampu berada dalam masyarakat luas sebagai anggota biasa yang wajar, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang dianut masyarakat, agama dan adat istiadat.

Kita menemukan banyak masalah penyesuaian diri ini pada anak-anak berkebutuhan khusus dibanding dengan yang ditemukan pada anak-anak normal. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Kadang-kadang masyarakat bersikap acuh tak acuh terhadap anak berkebutuhan khusus, sering juga terjadi sebaliknya. Masyarakat terlampaui memprihatinkan anak-anak khusus dan menempatkan mereka sebagai anak yang harus dikasihani., karena mereka menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus tidak mungkin dan tidak akan pernah dapat berdiri sendiri tanpa pertolongan orang lain. Dapat pula terjadi karena anak yang berkebutuhan itu sendiri merasa "*giris*" (kurang memiliki keberanian) merasa rendah diri dan merasa takut tidak bisa diterima oleh lingkungan.

Kepada anak berkebutuhan khusus semacam ini perlu diberikan bimbingan baik dilakukan secara individu maupun dengan cara kelompok. Menumbuhkan kepercayaan kepada diri sendiri, membimbing dalam bidang vokasional, penyuluhan pribadi, diajak berperan serta dalam kegiatan kelompok dan dibiasakan bergaul

dengan masyarakat luas akan membawa mereka pada kemampuan dan kesanggupan untuk sanggup berdiri sendiri secara wajar ditengah-tengah masyarakat umum.<sup>57</sup>

d. Bimbingan Vokasional

Bimbingan Vokasional adalah salah satu solusi untuk menyelesaikan problema masa depan karir anak. Bimbingan Vokasional atau lebih khusus lagi bimbingan kerja untuk anak berkebutuhan khusus mempunyai peranan yang sangat penting. Bimbingan Vokasional/kerja terutama ditunjukkan untuk:

- 1) Membantu anak berkebutuhan khusus dalam menilai kemampuan dasar yang dimilikinya, minatnya, sikap serta kecakapan khusus yang mereka miliki.
- 2) Mengarahkan anak berkebutuhan khusus kepada kemungkinan-kemungkinan pekerjaan yang sesuai dengan keterbatasan yang ditimbulkan karena kecacatan yang disandangnya.
- 3) Memberikan bimbingan khusus bagi anak luar biasa yang mendapat kesulitan dalam menentukan kariernya dimasa yang akan datang. Memberikan bantuan dan petunjuk bagi anak.
- 4) Berkebutuhan khusus tentang kemungkinan-kemungkinan lapangan kerja yang dapat dimasuki dan dimana mereka dapat menyalurkan keinginan bila telah selesai mengikuti latihan kerja tertentu.

---

<sup>57</sup>”Bimbingan Bagi Anak Penyandang Disabilitas” (On-line), tersedia di : <http://achmadblue.blogspot.com/2011/03/bimbingan-anak-berkebutuhan-khusus.html>. Diakses pada Sabtu 31-08-2019, 20.28 WIB.

Jelaslah, bahwa bimbingan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus terutama ditunjukkan kepada penyiapan mereka dalam menentukan pilihan bijaksana tentang pekerjaan atau karier setelah mereka dididik atau dilatih dalam lembaga pendidikan khusus bekerja. Misalnya dengan latihan kerja di asrama, magang di kantor atau latihan secara khusus di balai latihan kerja.<sup>58</sup>

### **C. Kepercayaan Diri**

#### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Menurut Hakim dalam skripsi Nidawati Wahyu Pinasti disebutkan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.<sup>59</sup>

Menurut Damayanti dan Mudjiono dalam jurnal Sri Marjanti disebutkan bahwa percaya diri adalah sikap yang timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Percaya diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

<sup>59</sup> Nidawati Wahyu Pinasti, Skripsi: Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X SMK N 1 Jambu, Universitas Negeri Semarang, 2011

<sup>60</sup> Sri Marjanti, *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X IPS 6 SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015*, Jurnal Bimbingan Konseling GUSJIGANG, vol. 1 no. 2 ISSN 2460-1187, 2015.

Pengakuan akan adanya diri kita merupakan hal penting yang dapat menunjang keberanian diri seseorang untuk dapat bertindak dan berhasil. Karena dengan adanya pengakuan dari orang lain hal itu dapat menjadi sumber semangat baru yang membuat semakin yakin dalam mengambil sebuah tindakan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang memiliki fungsi untuk mendorong seorang individu meraih kesuksesan melalui proses belajar berinteraksi dengan orang-orang disekitar/lingkungan sekitar. Kepercayaan diri dan pengakuan dari orang lain inilah yang mendorong seseorang untuk berani tampil dan mengambil peran di masyarakat, karena seseorang merasa mampu bersaing dengan orang lain hingga akhirnya berani mengambil tanggung jawab.

## **2. Proses Membangun Kepercayaan Diri**

Cara terbaik untuk memperoleh rasa percaya diri adalah dengan jalan menumbuhkan dalam diri mental-mental positif yang mampu mengantarkan menuju kesuksesan. Studi ilmu kejiwaan membuktikan bahwa mayoritas orang mengalami krisis rasa percaya diri, jika ingin memiliki percaya lebih kuat dalam berinteraksi dengan orang lain maka terlebih dahulu dituntut untuk belajar bagaimana cara bergaul yang baik dengan orang lain. Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri

untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi. Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses, diantaranya :

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkannya keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang di milikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan.
- d. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.<sup>61</sup>

### **3. Manfaat Percaya Diri**

Berdasarkan penjabaran definisi percaya diri dapat diketahui bahwa percaya diri mampu meningkatkan performa seseorang.

Percaya diri seseorang ditandai dengan harapan keberhasilan yang tinggi. Hal ini dapat membantu individu untuk membangkitkan emosi positif, memfasilitasi konsentrasi, menetapkan tujuan, meningkatkan usaha, fokus strategi permainan, dan mempertahankan momentum. Pada intinya, kepercayaan diri dapat mempengaruhi perilaku kognisi.

---

<sup>61</sup>Rina Ariatiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual" *Jurnal Konseling Gusjigang Voll. 2 No. 2, Juli-Desember 2016.*

Percaya diri dapat menumbuhkan semangat yang berguna untuk kehidupan, dapat diuraikan yaitu berfikir positif, mandiri, berprestasi, optimis kreatif dan bergaul.<sup>62</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian dengan tema serupa yang telah peneliti baca sebagai bahan perbandingan untuk mengetahui perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang ada sebelumnya. Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain :

1. Tesis yang disusun oleh Sri Jarmitia, Arum Sulistyani, Nucke Yulandari, Farhati M Tatar, Harri Santoso. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik di SLB Kota Banda Aceh. Dosen Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. 2016. Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial terhadap kepercayaan diri penyandang disabilitas. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimiliki. 2) dukungan sosial diperoleh dari keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah.

---

<sup>62</sup>Hadi Pranoto, “Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara”, Jurnal Lentera Pendidikan LPPM Umum Metro Voll. 1. No. 1, Juni 2016 issn: 2527-8436.



2. Disusun oleh Kadek Suhardita. Efektifitas Penggunaan Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. Penelitian quasi eksperimen pada sekolah menengah atas laboratorium (percontohan) UPI Bandung tahun ajaran 2010/2011. Dengan hasil tujuan yaitu menghasilkan program intervensi tentang penggunaan teknik bermain dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri melalui tahap-tahap atau prosedur bimbingan kelompok.
3. Disusun oleh Siti Nur Rohmah, Mahasiswa IAIN Surakarta Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, dengan judul skripsi “Problematika Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Daksa Di Lingkungan BBRSD Prof. Dr Soeharso Surakarta”. Dari hasil pengamatan observasi dilapangan bahwa penyandang disabilitas daksa di Lingkungan BBRSD Prof. Dr Soeharso Surakarta. Ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan khusus. Kecacatan fisik baik yang dibawa sejak lahir maupun oleh berbagai sebab traumatik mengalami keadaan yang hampir sama seperti keterbatasan mobilitas dalam kesehariannya, kondisi psikososialnya yang menghambat kehidupan sosialnya, bahkan sering juga menjadi penghambat perkembangan intelektualitas dan

kekaryaan. Mereka memerlukan penanganan khusus seperti pendidikan, perhatian, serta motivasi yang lebih dibandingkan anak-anak yang memiliki fisik sempurna.

4. Disusun oleh Yunita Wulandari, Mahasiswi Universitas PGRI Yogyakarta Jurusan Bimbingan dan Konseling dengan judul skripsi “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Penyesuaian Sosial Penyandang Tuna Daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta Tahun 2016”. Dengan kesimpulan sebagai berikut: Kepercayaan diri berpengaruh terhadap penyesuaian sosial penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta, karena tanpa adanya kepercayaan diri para penyandang tuna daksa tidak akan bisa berinteraksi dan membaaur di lingkungan sosialnya. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seorang penyandang tuna daksa, hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya. Kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) bantul Yogyakarta, yaitu kendala dari dalam diri penyandang tuna daksa itu sendiri seperti kemampuan dasar dan cara penangkapan materi yang berbeda-beda, menutup diri, emosi berlebih, tempramen

dan mudah tersinggung, perbedaan kondisi fisik dan lamanya kecacatan yang dimiliki. Sedangkan kendala dari luar yaitu kurangnya motivasi, penilaian negatif dari orang lain, dan belum pernah diadakannya tes psikologi untuk para penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta. Cara mengatasi kendala dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang tuna daksa di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Bantul Yogyakarta adalah dengan diberikannya bimbingan dan ketrampilan seperti bimbingan mental-sosial, kedisiplinan, wirausaha, olahraga, kesehatan, keagamaan, kemudian ketrampilan komputer, menjahit, kerajinan perak, kerajinan kulit, elektro, dan desain grafis agar dapat lebih meningkatkan kepercayaan diri penyandang tuna daksa.

Dari beberapa penelitian diatas secara umum meneliti tentang meningkatkan kepercayaan diri anak penyandang disabilitas, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mempunyai perbedaan dari dua penelitian di atas, baik dari segi subjek dan fokus penelitian dan tempat penelitian yang akan diteliti, sehingga tidak terdapat duplikasi dengan penelitian sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Daftar Buku

- Bahri Ghazali, *Kesehatan Mental I*, (Bandar Lampung: Harakindo, 2016).
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Renika Cipta, 2000).
- Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1994).
- Prayitno, *Konseling Perorangan*, (Padang, Universitas Negeri Padang: 2005).
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : ALFABETA,cv, 2015).
- Sugiyono, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Semarang : Widya Karya, 2011).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017).
- Suherman, et.al. *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*, (ed) (Bandung : Jurusan Psikologi Pendidikan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia, 2008).

### Daftar Jurnal

- Aprilina Pawestri, *Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif HAM Internasional dan HAM Nasional*, jurnal Era Hukum Volume 02, No. 1, juni 2017.
- Dani Tohir, *Program Bimbingan Pribadi Sosal Untuk Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa*. S2 Thesis(Bandung: UPI, 2015).
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset,2010).

Hadi Pranoto, “*Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMA Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara*”, Jurnal Lentera Pendidikan LPPM Umum Metro Voll. 1. No. 1, Juni 2016 issn: 2527-8436.

Jallaludin Akhmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

Kadek Suhardita, *Efektifitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa*, (Bandung: UPI, Edisi Khusus No 1. ISSN1412-565X, 2011).

M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002 ).

Nindawati Wahyu Pinasti, Skripsi: *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X SMK N 1 Jambu*, Universitas Negeri Semarang, 2011.

Rina Ariatiani, “*Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual*” Jurnal Konseling Gusjigang Voll. 2 No. 2, Juli-Desember 2016.

Sri Jarmitia, et. al. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik di SLB Kota Banda Aceh*, (Aceh, Jurnal Psikoislamedia, vol. 1 no. 1 ISSN: 2503-3611, 2016).

Sri Marjanti, *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X IPS 6 SMA 2 Bae Kudus*, (Bae Kudus, Jurnal Konseling GUSJIGANG vol.1 No. 2 ISSN 2460-1187, 2015).

V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014).

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1982).

### **Internet**

Bimbingan Bagi Anak Penyandang Disabilitas (On-line), tersedia di :  
<http://achmadblue.blogspot.com/2011/03/bimbingan-anak-berkebutuhan-khusus.html>. Diakses pada Sabtu 31-08-2019, 20.28 WIB.

Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta, Quantum Teaching, 2005)  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disabilitas>. Diakses pada Kamis, 21-11-2019, 08.37WIB.

<https://sabariannugraha.wordpress.com/bimbingan/bimbingan-individual/>.

Diakses pada Sabtu, 31-08-2019, 20.28 WIB.

<https://binham.wordpress.com/2012/04/09/bimbingan-pribadi/>. Diakses pada Minggu, 24-11-2019, 14.01 WIB.

<http://eprints.walisongo.ac.id/6616/3/BAB%20II.pdf>. Diakses pada Sabtu 30-11-2019 00.42 WIB.

Pengertian Bimbingan Pribadi (On-Line), tersedia di :

<https://binham.wordpress.com/2012/04/09/bimbingan-pribadi/>. Diakses pada Rabu, 28-08-2019 08.37 WIB.

### **Wawancara**

Hamim Huda, Wawancara Dengan Penulis, Pondok Pesantren Inklusif Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro Selatan. Lampung, 2 November 2019.

Ayu Mulyati, Wawancara Dengan Penulis, Pondok Pesantren Inklusif Tri Bhakti Al-Qudwah Kota Metro Selatan. Lampung, 2 November 2019.